

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa. Salah satu di antaranya adalah seni *beluk*. Kesenian *beluk* merupakan salah satu jenis kesenian rakyat yang hidup dan berkembang pada masyarakat Sunda peladang atau masyarakat huma. Kesenian tersebut mencerminkan identitas masyarakatnya sebagai masyarakat ladang yang memiliki ciri khas dan gaya tersendiri, baik dalam bentuk penyajian maupun dalam olah vokalnya. Sebagai salah satu ciri khas kesenian *beluk* yaitu menggunakan vokal dalam suara yang relatif tinggi. Hal ini bermula dari kebiasaan masyarakat peladang yang tinggal berjauhan, sehingga untuk melakukan komunikasi diperlukan resonansi suara yang dapat didengar dan dipahami oleh mitra komunikasi. Kebiasaan tersebut selain untuk berkomunikasi dilakukan juga untuk menghibur dirinya, sebagai pelepas lelah saat bekerja di ladang.

Berdasarkan kebutuhan masyarakatnya, kesenian *beluk* difungsikan sebagai *kalangenan* atau penghibur diri dan sebagai alat komunikasi dengan orang lain yang berjauhan. Sukanda dalam Wiratmadja (1997:28-29) mengungkapkan bahwa, sebagai berikut.

Sebagai seni suara, *beluk* mempunyai 2 fungsi. Pertama sebagai penghibur diri dalam kesunyian, dan kedua untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam kesunyian di tengah ladang atau di perjalanan yang sekitarnya hutan belantara, mereka bernyanyi menghibur diri dan sebagai tanda untuk memberitahukan kepada orang lain atas kehadirannya di daerah itu.

Kebiasaan yang khas dalam berkomunikasi antar individu dalam masyarakat, berkorelasi kuat dengan sifat dan karakter aktivitas budaya masyarakat ladang (agraris). Bentuk dan kontur lagu yang cenderung menggunakan nada tinggi, merupakan bagian ekspresi masyarakat peladang dalam berkreasi. Akhirnya kebiasaan tersebut berkembang menjadi salah satu jenis kesenian dalam konteks ini adalah kesenian *beluk*. Kesenian *beluk* mencerminkan jati diri masyarakat peladang sebagai gambaran kehidupan kesehariannya. Hal itu merupakan salah satu hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang difungsikan sebagai pemuas rasa estetisnya.

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang senan tiasa berhubungan erat dengan unsur lain. Kebudayaan yang dimaksud adalah sistem pengetahuan, sistem teknologi, sistem ekonomi/mata pencaharian, sistem religi, sistem kemasyarakatan, dan bahasa yang bersifat dinamis dan adaptif. Artinya kesenian akan mengalami perubahan sesuai dengan kondisi dan situasi tertentu. Begitu pula halnya dengan seni *beluk* yang awalnya berfungsi sebagai hiburan pribadi dan sarana komunikasi, maka sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman kesenian *beluk* diangkat menjadi seni pertunjukan. Kesenian *beluk* dalam sebuah seni pertunjukan disajikan dalam bentuk *wawacan*, yang biasanya ditampilkan dalam upacara daur hidup manusia, diantaranya; acara 40 hari kelahiran bayi, khitanan, dan pernikahan, sehingga memiliki fungsi lain di samping pemuas rasa estetik masyarakatnya.

Fenomena di atas jika dilihat dari teori fungsi, Malinowski dalam Koentjaraningrat (2009:175) mengungkapkan sebagai berikut.

Teori fungsionalisme menyangkut berbagai unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat manusia berfungsi untuk memuaskan suatu rangkaian hasrat naluri akan kebutuhan hidup dan mahluk manusia (*basic human needs*). Dengan demikian unsur “kesenian” mempunyai fungsi guna memuaskan hasrat naluri manusia akan keindahan; unsur sistem pengetahuan untuk memuaskan hasrat nauri manusia untuk tahu.

Kaitannya dengan teori di atas, kesenian *beluk* termasuk jenis kesenian resitasi yang ada di masyarakat Sunda. Berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hasrat akan keindahan dari masyarakat pendukungnya. Kesenian *beluk* mengalami perkembangan berdasarkan kebutuhan naluri manusia itu sendiri. Perkembangan tersebut membawa perubahan baik bentuk maupun fungsi seni *beluk* di masyarakat, sesuai dengan pola pikir dan perkembangan zaman, baik dalam bidang komunikasi, sosial, religi, ekonomi, hiburan, maupun pendidikan.

Seni *beluk* merupakan salah satu seni *local genius* yang layak dilestarikan dalam rangka *revitalisasi* kesenian tradisional. Kesenian *beluk* merupakan salah satu sajian *sekar* irama bebas atau *sekar* irama merdeka, mempunyai gaya yang khas. Pengolahan dinamika dan ornamen-ornamen dalam surupan tinggi, terbentuk dari pengolahan vokal senimannya memberi warna vokal yang berbeda dari seni vokal Sunda yang lain. Kelebihan tersebut di atas tidak mustahil akan hilang.

Berdasar studi pendahuluan, kesenian *beluk* saat ini terdapat di daerah Banten, Banjaran, Lembang, dan Sumedang, keragaman gaya pada penyajiannya memiliki ciri khas yang berbeda. Di daerah Banjaran ciri khas tembangnya yang memiliki suara tinggi, melengking, dan meliuk-liuk, namun saat ini sudah mulai hilang. Mereka hanya melantunkan *wawacan* dengan melodi *pupuh* dalam ambitus suara sedang. Pertunjukan kesenian *beluk* saat ini jarang disajikan oleh

masyarakat umum. Salah satu penyebabnya adalah faktor perkembangan zaman yang tidak diimbangi dengan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesenian tradisi sebagai jati diri bangsa, dan lemahnya sikap serta rasa memiliki kesenian tradisi dalam hal ini kesenian *beluk*. Berdasarkan hal tersebut maka perkembangan kesenian *beluk* menjadi terhambat. Asumsi ini sejalan dengan pendapat seorang musikolog Belanda Kunst (1938:1:3–4) dalam Lindsay yang mengungkapkan bahwa kekhawatiran akan punahnya kesenian tradisi banyak dipengaruhi oleh budaya asing. Akibatnya bukan hanya mengubah nilai-nilai budaya yang ada tanpa merangsang organisme yang dipengaruhinya, tetapi bagaikan asam perusak, bagaikan suatu transfusi darah dari golongan yang berbeda, menyerang dan menghancurkan hatinya yang paling dalam, (1991:7). Pendapat Kunst tersebut tentang bahayanya pengaruh asing terhadap seni budaya bangsa menjadi salah satu faktor terjadinya kepunahan kesenian tradisional.

Kekhawatiran Jaap Kunst di atas, memang benar bahwa pengaruh budaya asing akan mempengaruhi segala aspek termasuk kesenian tradisionalnya. Gejala kepunahan suatu kesenian mulai terlihat terutama dari perkembangan beberapa bentuk kesenian tradisional yang ditandai jarangnyanya masyarakat memfungsikan kesenian tradisional seperti halnya kesenian *beluk*. Kosasih (2005:5) mengungkapkan bahwa: "Faktor penyebab terhambatnya perkembangan seni *beluk* adalah karena kurangnya daya apresiasi masyarakat, kebijakan pemerintah terhadap pelestarian dan pengembangan kesenian tradisi serta regenerasi" (17-12-09). Hal itulah yang harus dicari solusinya agar kesenian kita tetap hidup di masyarakat pendukungnya.

Faktor-faktor di atas, mempengaruhi pada setiap perkembangan kesenian tradisi termasuk seni *beluk*. Apabila dilihat dari materi penyajiannya yang memiliki ciri khas mandiri merupakan suatu daya tarik tersendiri. Namun dalam mempelajari kesenian ini seorang harus memiliki potensi vokal dengan kriteria tertentu serta memiliki daya kreativitas yang cukup tinggi. Berdasar hal itu maka jarang sekali orang yang dapat mempelajarinya, karena tidak memiliki kemampuan dengan syarat di atas.

Hal lain yang menghambat perkembangan seni *beluk*, pada mulanya sifat dalam pertunjukannya cenderung statis. Hal tersebut kurang diminati oleh mayoritas masyarakat yang telah mengalami perubahan paradigma dan pola berpikir sesuai zamannya. Akan tetapi hal ini bukan berarti seni *beluk* sudah tidak berfungsi pada masyarakatnya. Keberadaan kesenian *beluk* masih difungsikan terbukti bahwa di Desa Sukawangi Kabupaten Sumedang terdapat 12 grup seni *beluk* dan masih difungsikan oleh masyarakat pendukungnya. Kenyataan ini cukup mengembirakan tetapi intensitas pertunjukannya kurang, dengan demikian maka perlu adanya inovasi agar kesenian *beluk* lebih menarik tanpa menghilangkan esensi dari seni *beluk* itu sendiri.

Kesenian *beluk* yang berada di Sumedang melakukan inovasi dalam hal musikal, yaitu pertama pengembangan melodi *pupuh* sebagai media dasar seni *beluk* ke dalam beberapa versi atau gaya. Pengembangan ini sangat bergantung kepada keterampilan senimannya dalam pengolahan vokal, sehingga kesenian itu menjadi menarik dan unik. Kedua menambahkan instrument kacapi dalam penampilannya. Ketiga menggabungkan kesenian *beluk* dengan jaipongan yang

diiringi dengan kesenian *celempungan*. Inovasi di atas menjadi ciri khas kesenian *beluk* daerah tersebut, baik dari segi musikal maupun bentuk pertunjukannya.

Bentuk pertunjukan kesenian *beluk* di atas, mencerminkan salah satu perkembangan budaya suatu daerah yang disesuaikan dengan pola pikir dan perkembangan zaman tanpa harus merusak jati dirinya. Seni *beluk* sebagai satu unsur kebudayaan yang memiliki ciri khas yang unik harus tetap dipelihara keberadaannya. Hal ini dilakukan supaya kesenian *beluk* tetap dapat tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman di tengah masyarakat pendukungnya.

Salah satu seni *beluk* yang masih eksis di masyarakat yaitu grup seni *beluk* Pusaka Jaya Sari Modern, yang beralamat di Kampung Cikaramas Desa Sukawangi Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang. Berdasarkan hasil wawancara kata modern ini digunakan karena dalam penyajiannya tidak hanya bentuk *beluk buhun* saja, tetapi sudah dikreasikan dari segi musikal maupun bentuk pertunjukannya. Sujana mengungkapkan bahwa: “*istilah modern dicandak kumargi dina panampilan seni belukna tos aya parobahan, (11 Januari 2011)*”. Penggunaan istilah modern dalam grup tersebut karena dalam penyajiannya telah terdapat beberapa pembaharuan, tidak hanya menampilkan kesenian *beluk buhun* saja. Hal tersebut merupakan salah satu perubahan yang menambah daya tarik bagi penikmatnya.

Faktor penyebab kesenian *beluk* ini tetap eksis di tengah perkembangan zaman dan mendapat dukungan dari masyarakatnya, bahwa kesenian tersebut mampu menyesuaikan dengan keadaan zaman tanpa merusak ciri khas seni itu

sendiri. Hal tersebut didukung oleh letak geografis yang berada di daerah pegunungan dan belum banyak mengenal jenis seni lain. Kesuksesan ini tak lepas dari eksistensi seorang tokoh pelopor yang memajukan kesenian *beluk*. Tokoh yang dimaksud adalah Otong Sujana (OS) yang dikenal dengan sebutan Bah Otong. OS yang telah menekuni seni *beluk* sejak tahun 1964, mulai saat itu secara bertahap melakukan pengembangan baik dari segi musikalnya maupun dari segi bentuk pertunjukannya. Perkembangan bentuk pertunjukan seni *beluk buhun* menjadi pertunjukan seni *beluk* yang digabungkan dengan seni jaipongan dengan diiringi oleh seni *celempungan* tanpa menghilangkan esensi seni *beluk* itu sendiri, mampu mendapatkan perhatian pendukungnya.

Kolaborasi tersebut memberikan warna dan daya tarik tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Pengembangannya dalam bidang musikal yaitu mengembangkan suatu lagu *pupuh* ke dalam beberapa versi atau gaya sebagai ciri khas kesenian *beluk* grup seni *beluk* Pusaka Jaya Sari Modern, sehingga penyajian lagu-lagunya menjadi menarik dan tidak membosankan. Soepandi (1992) dalam Wiratmadja (1997:30) mengungkapkan bahwa: “seni *beluk* melagukan *pupuh-pupuh* dari *wawacan* yang digunakannya dengan *surupan* tinggi, melengking, berliuk-liuk saling sahut sesuai dengan kepandainya masing-masing”.

Ciri khasnya merupakan satu hal yang menarik untuk diteliti, karena ditengah isyu kepunahannya masih terdapat kesenian *beluk* yang masih hidup dan berkembang di masyarakat pendukungnya. Ketertarikan ini menjadi dasar pemikiran untuk melakukan penelitian terhadap hal-hal esensial tentang kesenian *beluk* pada grup tersebut.

Apabila kesenian ini dapat diselamatkan dari kepunahannya terdapat banyak hal yang bermanfaat, diantaranya terselamatkannya satu budaya bangsa yang merupakan identitas dan jati diri daerah tersebut. Nilai-nilai dan makna kesenian ini dapat ditransfer ke dalam kehidupan yakni nilai kebersamaan, saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat, gotong royong, silaturahmi dan makna lain yang terkandung dalam simbol-simbol pada kesenian tersebut. Hal ini sebagai upaya pemahaman hidup menuju ke arah yang positif.

Manfaat lain untuk dunia pendidikan dalam hal ini adalah pendidikan seni, dapat digunakan sebagai bahan ajar seni vokal maupun sebagai bahan untuk meningkatkan daya kreativitas seni dan penanaman nilai-nilai budaya. Adanya perubahan garap dan masih bertahannya seni *beluk* grup Pusaka Jaya Sari Modern serta manfaat di atas, sangat menarik bagi peneliti untuk mengetahui perubahan bentuk pertunjukan dan fungsinya di masyarakat.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti pada kesempatan ini melakukan penelitian dengan judul: "Perubahan Fungsi Seni *Beluk* Pada Masyarakat Kampung Cikaramas Desa Sukawangi Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang". Subjek penelitiannya adalah grup seni *beluk* Pusaka Jaya Sari Modern yang beralamat di Kampung Cikaramas Desa Sukawangi Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang dalam *wawacan Danumaya*.

## **B. Rumusan Masalah**

Kesenian *beluk* tergolong jenis seni vokal yang memiliki gaya yang khas, berbeda dengan seni vokal lainnya yang memiliki warna dan keunikan tersendiri.



Grup seni *beluk* Pusaka Jaya Sari Modern dalam penyajiannya memiliki keunikan, sehingga sampai saat ini masih eksis dan berfungsi pada masyarakat pendukungnya. Permasalahan tersebut menjadi daya tarik untuk diteliti.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penelitian ini mengkaji permasalahan tentang perubahan fungsi seni *beluk* pada masyarakat Kampung Cikaramas Desa Sukawangi Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang. Fungsi seni *beluk* yang dimaksud adalah hubungan antara beberapa hal sebagai suatu sistem secara terintegrasi, yang terjadi dalam pertunjukan seni *beluk* dengan melagukan *pupuh* dari *wawacan* yang menggunakan surupan tinggi. Hubungan tersebut di atas, memiliki makna tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Pengorganisasi dalam sistem tersebut, sebagai sarana berinteraksi dalam sebuah bentuk pertunjukan seni *beluk* yang berfungsi pada masyarakatnya.

Berdasar paparan di atas, batasan penelitian merumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian seni *beluk buhun* pada grup seni *beluk* Pusaka Jaya Sari Modern?
2. Bagaimana bentuk penyajian seni *beluk celempung* pada grup seni *beluk* Pusaka Jaya Sari Modern?
3. Bagaimana bentuk penyajian seni *beluk lukpong* pada grup seni *beluk* Pusaka Jaya Sari Modern?
4. Bagaimana fungsi seni *beluk* di masyarakat Kampung Cikaramas Desa Sukawangi Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan yakni mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Bentuk penyajian kesenian *beluk buhun* pada grup seni *beluk* Pusaka Jaya Sari Modern.
2. Bentuk penyajian kesenian *beluk celempung* pada grup seni *beluk* Pusaka Jaya Sari Modern.
3. Bentuk penyajian kesenian *beluk lukpong* pada grup seni *beluk* Pusaka Jaya Sari Modern.
4. Mengetahui Fungsi seni *beluk* pada masyarakat Kampung Cikaramas Desa Sukawangi Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak terkait dalam berbagai kondisi dan permasalahan serupa dengan masalah yang dikaji, sehingga diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menambah wawasan pada peneliti tentang fungsi seni *beluk* di masyarakat.
2. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pengembangan pendidikan seni di berbagai tingkat pendidikan.
3. Sebagai bahan referensi kajian fungsi tentang seni *beluk* untuk para seniman dan pemerhati seni.

4. Memberi motivasi dan kontribusi terhadap pelaku seni dalam mengembangkan seni tradisional.
5. Memberi kontribusi pada lembaga UPI khususnya Sekolah Pascasarjana Program Studi Pendidikan Seni tentang kajian musik tradisional.

### E. Definisi Oprasional

Perubahan fungsi seni *beluk* merupakan variabel utama dalam penelitian ini. Fungsi yang dimaksud dalam konteks ini adalah fungsi seni pertunjukan, Sudarsono (2002:122) mengungkapkan bahwa: “Fungsi seni pertunjukan menjadi dua kelompok yaitu kelompok fungsi-fungsi primer dan kelompok fungsi-fungsi sekunder”. Menurut Purwanto (2000:143) yang dimaksud dengan: “fungsi adalah hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal lain dalam satu sistem yang terintegrasi”. Adapun pengertian kata seni *beluk*, menurut Wiratmadja (1997:30) mengungkapkan bahwa: “seni *beluk* adalah seni vokal yang melagukan *pupuh-pupuh* dari *wawacan* yang menggunakan *surupan* tinggi, melengking, berliuk-liuk saling sahut sesuai dengan kepandainya masing-masing”.

Pendapat di atas menggunakan istilah *pupuh* dan *wawacan*. Istilah *pupuh* dan *wawacan* dalam konteks ini adalah:

1. *Pupuh* adalah: “aturan-aturan atau patokan-patokan puisi Jawa Lama dalam penyusunan rumpaka sebagai sarana penampilan lagu-lagu *tembang* (Soepandi, 1992:4)”. *Tembang* dalam penelitian ini adalah melantunkan nyanyian yang membawakan cerita *wawacan*.

2. *Wawacan* adalah: “cerita yang berbentuk puisi Jawa dan biasanya dinyanyikan seperti membaca (Koentjaraningrat,1979: 802)”.

Berdasarkan penjelasan peristilahan di atas kajian perubahan fungsi seni *beluk* dimaksudkan untuk mengkaji bentuk pertunjukan seni *beluk* pada saat ini dan fungsi kesenian *beluk* pada masyarakat sekarang, baik berdasar fungsi primer maupun fungsi sekunder.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini mengkaji musik tradisi dengan menerapkan payung penelitian etnomusikologi. Metode penelitian yang diterapkan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Berdasar pada metode yang digunakan, maka peneliti dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati. Dengan demikian dalam penelitian ini mendeskripsikan perubahan fungsi seni *beluk* pada masyarakat Kampung Cikaramas Desa Sukawangi Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang. Objek dalam penelitian ini adalah grup Pusaka Jaya Sari Modern. Alasan memilih lokasi dan objek penelitian di atas antara lain; seni *beluk* grup Pusaka Jaya Sri Modern yang berlokasi di Kampung Cikaramas Desa Sukawangi Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang yang dipimpin oleh Otong Sujana, memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri baik dalam bentuk penyajiannya maupun dari materi yang disajikannya.

Keunikan tersebut, memberi makna tersendiri bagi masyarakatnya. Makna yang ada di dalamnya, menumbuhkan fungsi seni *beluk* pada masyarakat menjadi

lebih kompleks dan menarik untuk diteliti. Berdasar keunikan tersebut, maka sasaran penelitian ini terkait dengan bentuk penyajian seni *beluk* dan fungsi seni *beluk* pada masyarakat Kampung Cikaramas Desa Sukawangi Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang.

Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, studi pustaka, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas masyarakat dan seniman seni *beluk* pada saat pertunjukan kesenian *beluk*, mulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai pada penutupan. Selain itu observasi dilakukan pada kehidupan sehari-hari masyarakat dan sikap masyarakatnya terhadap kesenian *beluk*. Persiapan yang dilakukan pada saat observasi adalah menyiapkan catatan dan panduan observasi.

Selanjutnya melakukan wawancara secara mendalam guna mengetahui informasi atau keterangan yang terkait dengan masalah penelitian. Wawancara dilakukan pada pimpinan grup Pusaka Jaya Sari Modern, yaitu Otong Sujana. Responden lain adalah para personil yaitu Ade, Suparman, Enceng Rohana, dan Ai orang yang hajatan. Studi dokumentasi dilakukan dengan mendokumentasikan kegiatan pertunjukan seni *beluk*, aktivitas masyarakatnya dan dokumen lain yang berkaitan dengan seni *beluk* berupa foto, dan audio visual. Pengambilan sampel analisis karya lagu dalam seni *beluk* diperoleh dari hasil rekaman secara langsung.

Langkah selanjutnya peneliti melakukan pentranskripsian yakni mencatat hal-hal yang esensial. Transkripsi data musik dibantu dengan sistem alat rekam dengan dua cara yaitu menggunakan notasi yang detail dan menggunakan notasi sebagai kerangkanya saja. Setelah data dianggap memadai, langkah selanjutnya

adalah seleksi terhadap data yang telah diperoleh, ketika masih terdapat kekurangan informasi yang diperlukan maka dilakukan pencarian data lanjutan. Data yang terkumpul secara simultan direduksi, diinterpretasi, dianalisis, dan disajikan dalam laporan penelitian.

Teknik pengolahan data digunakan untuk mendapatkan keabsahan data. Analisis data dalam penelitian ini diterapkan teknik triangulasi. Moleong (1996) mengungkapkan bahwa: “triangulasi data dalam penelitian harus dilakukan dengan mencocokkan data hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi”. Semua data yang berhubungan dengan bidang seni musik, maka analisis dilakukan berdasarkan keilmuan etnomusikologi, sedangkan pengambilan sampel analisis karya seni *beluk* diperoleh dari hasil rekaman langsung. Mengkaji mengenai fungsi seni *beluk* di masyarakat menggunakan pendekatan antropologi seni. Mengkaji mengenai bentuk pertunjukan seni *beluk* pada grup tersebut menggunakan pendekatan bentuk pertunjukan.

Mengungkap permasalahan mengenai fungsi seni *beluk* pada masyarakat tersebut, menggunakan pendekatan multidisipliner. Hal ini terjadi karena dalam pengkajiannya dilihat dari berbagai sudut pandang ilmu yaitu ilmu etnomusikologi, antropologi, sosiologi, dan sebagian terdapat ilmu psikologi. Sehingga data didapat secara ilmiah dan tidak menimbulkan kontradiksi dan interpretasi menyimpang dari makna yang di sajikan.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yang di dalamnya membahas hal-hal sebagai berikut.

### **BAB I**

#### **PENDAHULUAN**

Pada bab ini menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi oprasional, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II**

#### **Landasan Teoretis**

Pada bab ini dibahas mengenai hasil penelitian terdahulu dan uraian teori-teori yang relevan dengan penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsi seni yaitu teori fungsi seni pertunjukan dan teori pertunjukan. Teori pendukung subtansi penelitian yaitu teori etnomusikologi, dan teori teknik vokal.

### **BAB III**

#### **Metode Penelitian**

Bab tiga membahas metode dan pendekatan penelitian termasuk aspek-aspek yang meliputi: Subjek, Lokasi, Instrumen, Teknik pengumpulan data, dan Teknik analisis data.

## **BAB VI**

### **Pembahasan**

Pada bab ini merupakan penjelasan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi aspek: Latar belakang objek, bentuk pertunjukan seni *beluk*, pertunjukan seni *beluk* pada grup tersebut, fungsi penyajian seni *beluk* pada masyarakat pendukungnya, dan faktor penyebab perubahan fungsi seni *beluk* pada masyarakat tersebut.

## **BAB V**

### **Kesimpulan Dan Saran**

Merupakan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang diinginkan.

### **Daftar Pustaka**

